

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Informan

Untuk mengetahui kemampuan menulis cerpen pada siswa peneliti perlu melakukan sebuah penelitian. Di sini peneliti menggunakan metode wawancara kepada informan yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang khususnya siswa yang bergerak dibidang menulis cerpen, kemudian dituangkan dalam bentuk tabel. Adapun informan dalam penelitian ini berjumlah 7 (tujuh) orang, yaitu:

- 1) Informan 1 : Pembina Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang
- 2) Informan 2 : Ketua Ekstrakurikuler Jurnalistik, yang tidak aktif dalam menulis cerpen
- 3) Informan 3 : 3 orang anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang aktif dalam menulis cerpen
- 4) Informan 4 : 2 orang anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang tidak aktif dalam menulis cerpen

Alasan peneliti memilih informan tersebut dikarenakan mereka dianggap mampu menjawab semua rumusan masalah dalam penelitian ini. Berikut profil informan berdasarkan jabatan dan jenis kelamin.

Tabel 4.1
Data Informan Berdasarkan Jabatan dan Jenis Kelamin

No	Informan	Jabatan	Jenis Kelamin
1.	Eky Aprillia	Pembina Ekskul Jurnalistik	Perempuan
2.	Nibras	Ketua Ekskul Jurnalistik	Perempuan
3.	Haura	Anggota Ekskul Jurnalistik, tidak aktif menulis cerpen	Perempuan
4.	Desira	Anggota Ekskul Jurnalistik, tidak aktif menulis cerpen	Perempuan
5.	Zahra Fasya	Anggota Ekskul Jurnalistik, aktif menulis cerpen	Perempuan
6.	Carissa	Anggota Ekskul Jurnalistik, aktif menulis cerpen	Perempuan

7.	Khairunnisa Salsabila	Anggota Ekskul Jurnalistik, aktif menulis cerpen	Perempuan
----	-----------------------	--	-----------

2. Hasil Wawancara

Berikut peneliti paparkan hasil wawancara dari ke-7 informan tersebut yang berkaitan dengan kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang.

Menurut Eky Aprilia, selaku pembina ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik sudah cukup bagus.

“Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik di sini sudah terlaksana dengan baik. Bentuk kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik di SMA Negeri 17 Palembang ini beragam diantaranya membuat majalah dinding, marel (majalah sekolah), membuat scrapbook dari bahan-bahan bekas, menulis puisi, menulis cerpen, menggambar mural, mendekor panggung setiap acara jubel, wawancara tokoh-tokoh, dll. Adanya kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sangat membantu siswa untuk belajar terampil menulis, khususnya menulis cerpen. Kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik juga dapat membantu siswa dalam merangsang ide untuk menulis cerpen. Sebagian besar cerpen yang ditulis anak jurnalistik sudah memenuhi semua kelengkapan aspek formal cerpen dan unsur intrinsik cerpen, namun ada beberapa siswa yang perlu belajar lagi. Bahkan cerpen yang mereka buat sudah menggunakan gaya bahasa yang menarik, salah satunya bahasa kiasan. Tema yang biasa mereka pilih biasanya tentang persahabatan, pengalaman pribadi, percintaan, dan masih banyak lagi. Jadi kemampuan menulis cerpen semua siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dapat dikategorikan baik.”¹

¹Eky Aprilia, Pembina Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.

Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan ke lima yang mengatakan bahwa, “Seseorang dapat dikatakan baik dalam menulis cerpen apabila ia telah memahami apa itu cerpen, bagaimana karakteristik dari cerpen, dan cerpen yang ditulis memenuhi semua unsur-unsur cerpen serta tau cara menentukan ide yang akan ditulis. Semua itu sudah diajarkan di ekstrakurikuler jurnalistik ini, saya sendiri sudah cukup memahami unsur-unsur dalam menulis cerpen.”²

“Kegiatan ekstrakurikuler Jurnalistik sangat membantu saya dalam mengasah kemampuan menulis cerpen menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Saya dari kecil suka menulis, dari Sekolah Dasar sampai sekarang dan saya mempunyai mimpi untuk menjadi seorang penulis. Cerpen bisa menjadi wadah bagi saya dalam menuangkan ide-ide yang ingin ditulis. Untuk membuat cerpen yang kita tulis menjadi menarik hal yang harus diperhatikan yaitu plotnya. Jika terlalu rumit akan membingungkan pembaca, plot yang dicari harus sederhana agar tidak menimbulkan pertanyaan lagi sehabis cerpen selesai. Dari pengalaman saya, sebuah moment sederhana pun bisa jadi cerpen, asalkan mempunyai design karakter yang kuat dan interaksi antar antar mereka yang menarik. Karakter dalam cerita sangat penting karena walaupun plotnya biasa saja, apabila karakternya unik dan hubungannya dengan karakter lain dapat dipercaya maka cerpen itu akan diingat oleh pembaca.”³

Sama halnya dengan informan ketujuh ia menambahkan bahwa:

“Bahasa juga tidak kalah penting dalam menulis cerpen, memainkan kata dapat mengubah adegan apapun menjadi menarik. Walaupun punya plot dan karakter dengan baik, jika tidak didukung kata-kata yang bagus maka cerpen yang ditulis tidak akan maksimal. Kosakata yang luas sangat membantu untuk mengajak pembaca ikut berpikir juga, sehingga tidak membuat cerita terkesan boring. Sebelum mengikuti ekskul jurnalistik cerpen yang saya tulis belum sesuai aspek kelengkapan penulisan cerpen seperti tema, tokoh, penokohan, alur dan sebagainya”⁴

²Zahra, Anggota Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.

³*Ibid.*

⁴Khairunnisa Salsabila Lutfi, Anggota Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.

Hal serupa juga diungkapkan oleh informan keenam yang juga merupakan salah satu anggota ekstrakurikuler jurnalistik yang aktif dalam menulis cerpen,

“Peningkatan yang saya rasakan setelah mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik sangat signifikan, apalagi dalam hal menulis cerpen. Awalnya saya tidak memahami apa itu cerpen yang baik dan menarik, saat menulis cerpen juga terkadang tidak terlalu memasukkan unsur-unsur instrinsik cerpen itu sendiri, ngalur aja asal ceritanya nyambung. Setelah ikut bergabung dengan ekstrakurikuler jurnalistik ini, saya diajarkan cara menentukan tema, sudut pandang, membuat plot cerita yang menarik, dan gaya bahasa yang sesuai dengan kategori pembaca. Dan alhamdulillah sudah hampir dua belas cerpen yang saya tulis dan pernah terbit di Majalah Marella¹⁷. Nah dari sinilah saya mulai memahami cara penulisan cerpen yang baik dan menarik, serta sudah tidak terlalu kesulitan lagi dalam mencari ide.”⁵

Hal ini juga dibenarkan oleh Nibras, ketua ekstrakurikuler jurnalistik yang mengatakan, bahwa dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik sangat membantu dalam mengasah keterampilan menulis cerpen siswa, khususnya bagi teman-teman yang sangat aktif menulis cerpen.⁶

“Cerpen yang baik itu harus pendek tapi jelas tujuan dan intinya (nggak bertele-tele) tapi tidak melupakan tanda baca yang ada seperti tanda petik dalam dialog. Kadang Nibras sendiri nggak selalu membuat cerpen yang berunsur intrinsik lengkap kak, seperti ketidakjelasan latar suasana atau latar waktu.”⁷

⁵Carissa, Anggota Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.

⁶Nibras, Ketua Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.

⁷*Ibid.*

Sedangkan menurut informan keempat ia menyatakan bahwa,

“Cerpen merupakan wadah untuk menuangkan apa yang dirasakan penulis/ isi pikiran penulis. Adanya ekstrakurikuler jurnalistik sangat membantu untuk mengetahui sejauh mana kemampuan kita dalam menulis cerpen dan mempelajari lebih dalam lagi tentang karya tulis, soalnya ada banyak yang menginspirasi baik itu dari temen-temen, lingkungan sekitar maupun *atmosphere* sekitar. Cerpen yang sering aku buat masih sangat standar dan tata bahasanya nggak ngelengkapi unsur intrinsik cerpen.”⁸

Menurut Desira, pembelajaran menulis cerpen yang diberikan oleh pembina ekstrakurikuler jurnalistik sudah sangat baik dan mudah dipahami oleh siswa, kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik mendapatkan dukungan penuh dari sekolah.⁹

Diakhir perbincangan, pembina kegiatan ekstrakurikuler jurnalistik menambahkan bahwa,

“Yang menjadi faktor penghambat siswa dalam menulis cerpen biasanya kesulitan dalam mencari ide lalu mengembangkan ide tersebut menjadi sebuah cerpen. Ketidakmampuan siswa mengembangkan ide ke dalam bentuk tulisan disebabkan karena siswa masih terlihat bingung dengan apa yang akan mereka tulis. Sebetulnya di ekskul ini mereka bebas untuk mengekspresikan kemampuan diri mereka. Untuk menulis cerpen sendiri, hanya ada beberapa siswa yang memang benar-benar aktif dalam menulis cerpen dan orangnya itu-itu saja. Cerpen yang ditulis oleh siswa yang memang passionnya kesana dari segi kualitas isi, organisasi isi, penggunaan diksi, dan penggunaan ejaannya memang lebih terstruktur dengan baik. Namun hal ini tidak menjadi permasalahan utama bagi saya, karena cerpen yang ditulis oleh mereka yang tidak begitu aktif dalam menulis cerpen juga sudah cukup baik. Saya juga selalu meminta mereka untuk sering melatih kemampuan dalam menulis cerpen. Tapi ya balik-balik lagi ke diri anaknya masing-masing minat atau tidak dalam

⁸Haura, Anggota Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.

⁹Desira, Anggota Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.

mengerjakannya, mau sekuat apapun kita memaksakan si anak untuk terus menerus menulis cerpen tapi kalo minatnya malah menggambar kan itu nggak bisa dipaksakan. Ya paling tidak mereka sudah memahami bagaimana penulisan cerpen yang baik dan menarik, serta kelengkapan unsur-unsur cerpen itu sendiri baik unsur intrinsik maupun unsur ekstrinsik.”¹⁰

3. Dokumentasi

a. Cerpen yang terbit di Marella17

Setahun sekali SMA Negeri 17 Palembang menerbitkan Majalah Sekolah yang diberi nama Marella17. Dalam halaman tersebut terdapat halaman khusus hasil karya tulisan cerpen siswa jurnalistik. Berikut beberapa contoh cerpen karya anak ekstrakurikuler jurnalistik yang terbit di Marella17.

¹⁰Eky Aprilia, Pembina Ekstrakurikuler Jurnalistik SMA Negeri 17 Palembang, *Wawancara Pribadi*, Palembang, 28 Maret 2019.



Gambar 4.1 Cover halaman judul cerpen “Pecinta Langit” karya **Khairunnisa Salsabila Lutfi**

Sumber data: Majalah Marella 17 Tahun 2018



Samudra menyalip di tiap tikungan, dan lelaki itu melakukan manuver keren sekaligus sinting yang Gerhana pikir cuma Samudra yang cukup berani melakukannya di tengah jalanan sore super padat. Gerhana kembali tertawa, perutnya nyaris kembung karena angin, tapi *toh* tak masalah, asal apapun yang tengah dilakukannya ini menyenangkan dan tidak membuat nyawanya melayang, Gerhana masih sanggup tersedak angin ribuan kali lagi.

Gila tapi luar biasa menyenangkan!

"Sudah kubilang, aku itu hebat!" Samudra berteriak, suaranya teredam *helm* dan kibaran angin. Gerhana memukul bahu Samudra, akhirnya memutuskan kembali duduk setelah sadar kalau ia bisa saja mati karena jatuh.

"Asal kau *nggak* nabrak, aku setuju kalau kau hebat." Gerhana mendengar Samudra tertawa, sebelum mengenakan kembali *helm*-nya sendiri.

Gerhana dan Samudra memang sering melakukan hal tidak wajar bersama. Ketika mereka masih tujuh tahun, dua jam sejak pertama kali bertemu di rumah sakit, mereka sudah bekerja sama kabur dari poli gigi. Sepuluh tahun berlalu, tidak banyak yang berubah, Gerhana masih jadi gadis nakal yang tidak pernah kehabisan akal, sementara Samudra masih jadi lelaki dengan sejuta masalah yang tidak pernah menyerah.

Orang bilang mereka seperti bintang dan bulan. Bukan yang bahu-membahu menerangi malam, dan menolong banyak orang dari gelap, namun yang bantu-membantu menyembunyikan matahari dari langit agar tetap eksis. Itu menyebalkan, Gerhana lebih senang mengang-

“
Kau sungguh
sangat cantik, Sun-
shine. Sial sekali,
harus kukatakan
Samudra jadi mem-
pelai pria paling
bahagia hari ini

gap ia dan Samudra seperti Bima Sakti dan Andromeda.

Di samping ia kedengaran seperti orang pintar menyebutkan nama-nama ilmiah itu, Bima Sakti dan Andromeda memang dua galaksi berdampingan yang menghadapi milyaran galaksi besar lain di tata surya. Walau astronom memprediksi mereka bisa bertabrakan, dan saling menghancurkan, selama hal itu belum terjadi, Gerhana memutuskan Bima Sakti dan Andromeda akan tetap jadi perumpamaan keren untuk dirinya dan Samudra.

"Sudah hampir malam, kau mau kuantar pulang?" Suara Samudra memecah Gerhana dari diamnya sendiri. Pandangan lelaki itu masih di jalan, tapi kaca pelindung *helm*-nya sudah ia naikkan. Gerhana bisa mendengar Samudra sejelas air ketika lelaki itu memanggil namanya sekali lagi.

"Segini saja?" Gerhana merengut.

"Segini saja. Sudah sangat sore, dan Gerhanaku harus pulang." Cukup dalam satu hela napas Samudra bicara, tapi Gerhana terpaku hingga tak mampu angkat suara. Gadis itu terusik, lagi-lagi hatinya diculik.

Petang itu jadi sore paling lekat di memori Gerhana. Ia masih bisa mengingat dingin angin *maghrib* di kulitnya, atau kibaran

rambut di bahunya, bahkan matahari yang menggantung rendah di langit jingga petang itu hampir bisa ia lihat sekali lagi. Senyum terbit di bibir Gerhana, rindu muncul secepat *Tiger* kesayangannya melaju bertahun-tahun lalu, dan sesak memenuhi dadanya dengan debar-debar sial yang ia paksakan agar cepat berlalu.

Kini di hadapannya berdiri Sunshine, manis dengan kebaya putih gading. Senyum yang secerah dan seunik namanya terempel di wajah cantik gadis keturunan itu. Gerhana merasakan sudut bibirnya terangkat, ikut tersenyum. Sunshine memang virus, gadis itu suka menularkan senyum pada orang lain, seolah dengan lesung pipi manisnya seluruh dunia bisa seceria dia. Tapi, semua orang hari ini memang ceria, karena ini hari bahagia yang tak bisa dilewatkan dengan sia-sia.

"Kau sungguh sangat cantik, Sunshine. Sial sekali, harus kukatakan Samudra jadi mempelai pria paling bahagia hari ini." Gerhana tertawa, memeluk Sunshine erat.

"Kamu sahabat yang hebat untuk Samudra, Ge. Terima kasih, aku sayang kamu." Dan dengan itu Sunshine melepaskan pelukannya.

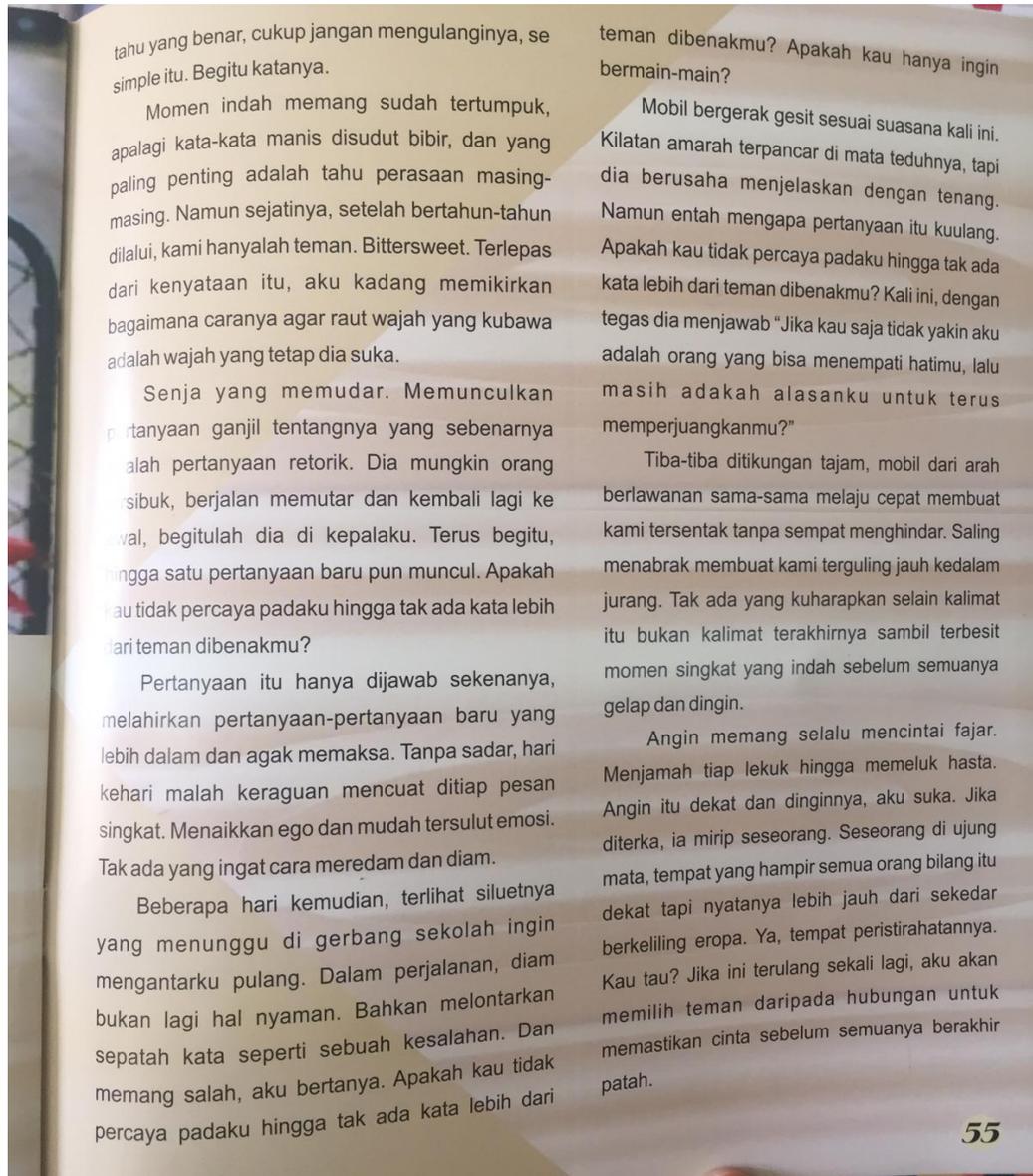
Menit ketika Akendra datang, memeluk sekilas Sunshine, dan mengantar adiknya ke pesisir tanjung di mana Samudra telah menunggu, berjalan secepat cahaya. Kali ini, di langit petang yang lain, Samudra kembali tersenyum. Walau kini alasannya bukan karena hal sinting berbahaya lagi, melainkan karena Sunshine, Gerhana tetap senang. Nampaknya, Andromeda-nya kini sudah menemukan galaksi keren lain untuk didampingi. (*)

Gambar 4.2 Isi cerpen **Pecinta Langit** karya **Khairunnisa Salsabila Lutfi**

Sumber data: Majalah Marella 17 Tahun 2018

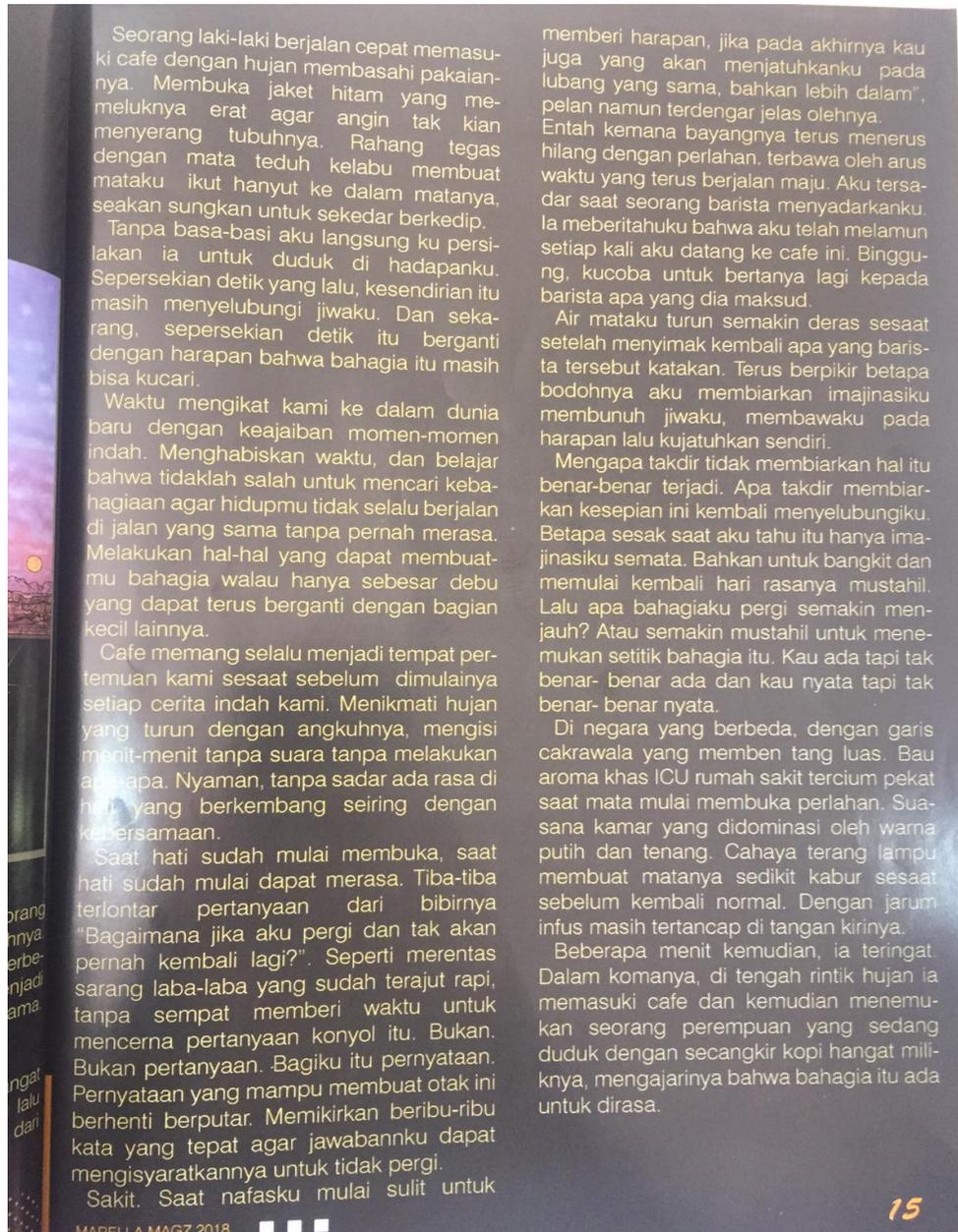


Gambar 4.3 Cover halaman judul cerpen “Deer Eye” karya Ratu Amalia
Sumber data: Majalah Marella 17 Tahun 2017



Gambar 4.4 Isi cerpen *Deer Eye* karya Ratu Amalia

Sumber data: Majalah Marella 17 Tahun 2017



Gambar 4.6 Isi cerpen *Zona Waktu* karya Maznifar Qurrata Ayun

Sumber data: Majalah Marella 17 Tahun 2016

b. Prestasi

Adapun prestasi yang sudah dicapai para anggota ekstrakurikuler jurnalistik dalam perlombaan menulis cerpen diantaranya:



Gambar 4.7 Juara I Lomba Menulis Cerpen “Tema Bebas” di Universitas Sriwijaya Tahun 2018



Gambar 4.8 Juara III Lomba Menulis Cerpen Tingkat SMA di SMA Negeri 17 Palembang Tahun 2019



Gambar 4.8 Pemberian Penghargaan dari Pihak Sekolah kepada Siswa yang telah Mengharumkan Nama Sekolah

c. Cerpen Informan

Kenangan Ayah Dan Kumis Lebatnya

Waktu bagaikan penentu perjalanan manusia yang terjadi dimasa lalu, sekarang hingga masa depan. Waktu dapat dikatakan sebagai perekam yang merekam perjalanan hidup dan proses yang dialami oleh setiap umat manusia yang dapat teringat kembali dimasa yang akan datang. Berbagai waktu senang, waktu sedih, hingga waktu susahpun terselip di antara waktu yang menceritakan perjalanan seseorang yang kemudian terangkai menjadi sebuah kisah yang disebut dengan kenangan . Hal inipun tak luput terjadi pada diriku sendiri, kenangan itu kujadikan sebagai salah satu pelajaran hidup yang berarti maupun candaan yang tak akan terulang kembali dalam perjalanan hidupku. Banyak kenangan masa kecil yang selalu telintas dalam ingatanku seperti salah satunya kenangan ketika aku masih duduk ditaman kanak-kanak, masih teringat dengan jelas bagaimana banyak kenangan yang terjadi pada masa itu padahal sekarang aku telah duduk dibangku sekolah menengah atas, entah mengapa kenangan ini tak dapat lepas dari ingatanku . Kini kenangan itu kuceritakan kembali untuk mengenangnya.

Inilah salah satu pengalamanku. Ketika aku masih duduk disalah satu taman kanak-kanak di daerah tempat tinggalku, aku selalu dijemput oleh ayahku. Ayahku adalah orang yang sangat baik dan penyayang. Ayahku memiliki badan yang cukup

tinggi dan besar serta berkumis lebat. Ayahku bekerja sebagai seorang pegawai negeri yang mengabdikan diri di daerah tempat tinggalku. Setiap aku pulang sekolah dari taman kanak-kanak, ayahku selalu menjemputku dengan mobil dinas dan aku selalu menunggunya di depan kelasku. Seperti biasa yang kulakukan ketika lonceng sekolahku berbunyi di siang hari, aku menunggu ayahku untuk menjemputku.

Namun hari itu tampak berbeda dengan hari-hari biasanya karena aku tak melihat ayahku sehingga membuatku gelisah bukan main. Oleh karena itu kuputuskan untuk berjalan menuju pintu gerbang sekolahku, ketika kuberjalan aku berpapasan dengan sesosok laki-laki yang menyerupai ayahku berbadan besar dan tinggi namun tak berkumis lebat. Lalu orang tersebut berkata “Ayo, Hana mari pulang!” langkahku terhenti sejenak sambil memerhatikan wajah orang itu, namun tak kukenal sama sekali siapa orang itu. Sehingga membuat begitu banyak pertanyaan yang muncul dalam kepalaku, “siapakah dia? Apakah ia adalah orang utusan ayahku untuk menjemputku?”. Tak ada satupun jawaban yang terlintas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan itu. Tetapi aku masih merasa bahwa aku mengenalinya, lalu kucoba memerhatikan wajahnya kembali. Betapa terkejutnya dan malunya aku waktu itu. Orang tersebut adalah ayahku namun ayahku tanpa kumis lebatnya. Lalu ayahku merangkul bahuku mengajakku jalan bersamanya menuju mobil dan pulang kerumah. Dalam rangkulannya aku tak berani melihat mukanya karena perasaan sangat malu yang bercampur dengan rasa tawa. Selama perjalanan aku masih terheran-heran terhadap diriku sendiri karena aku tak bisa mengenali ayahku ketika ia tidak memiliki kumis, apalagi jika ia botak mungkin aku benar-benar tak mengenalinya sama sekali dalam benakku.

Oleh karena itu, jika kuteringat kejadian ini kembali aku ingin tertawa yang bercampur malu, namun itu adalah salah satu kenangan yang mungkin tak akan kulupakan hingga sekarang dan aku tahu sekarang alasan ayahku tak pernah mencukur habis kumis lebatnya itu, ia takut aku tak mengenalinya lagi hingga sekarang sehingga ia memilih untuk memeliharanya.

Unsur Intrinsik Cerpen “Kenangan Ayah dan Kumis Tebalnya”:

- Tema : Pengalaman masa kecil
- Tokoh : Aku dan Ayahku
- Penokohan : Aku (pelupa), Ayahku (sangat baik dan penyayang)
- Alur : Campuran

- Latar Tempat : Lingkungan Sekolah TK (depan kelas, pintu gerbang sekolah)
- Latar Waktu : Siang hari
- Latar Suasana : Bingung, menghibur, gelisah
- Sudut Pandang: Sudut pandang orang pertama

Arin dan Mimpinya

Arin berasal dari keluarga yang cukup harmonis yang terdiri dari ayah ibu dan dengan dua anak perempuan mereka yaitu Arin dan Raty. Karena keterbatasan dana, sejak SMP Arin sudah bersekolah jauh dari orang tuanya. Dia tinggal bersama saudara dikeluarga ibunya. Seringkali ia merasa ingin bersekolah bersama keluarga, ibu, ayah dan 1 adiknya. Tapi sayangnya, ia sudah terlanjur meminta kepada orang tuanya untuk tinggal dan bersekolah dengan bibinya yang tinggal sangat jauh dari tempatnya berada.

Tiga tahun sudah berlalu, Arin meminta kepada orangtuanya supaya setelah lulus SMP ia melanjutkan kesekolah negeri dekat dengan orang tuanya. Permintaan itu dikabulkan oleh ibunya tetapi ayahnya sedikit keberatan. “kenapa kamu pindah, Rin ? apakah ada masalah di sekolahmu sehingga kamu ingin pindah?” tanya ayahnya. “Tidak yah, Arin ingin pindah sekolah karna Arin ingin mencari pengalaman lebih banyak lagi di sekolah lain” jawab Arin. “Lalu bagaimana dengan bibi mu, apakah dia setuju dengan keputusanmu itu?” tanya ayahnya. Dengan berat hati Arin menjawab, “Aku belum bicara kepad bibi, tetapi pasti aku akan mengatakan padanya segera”.

Arin sebenarnya tahu jika orang tuanya merasa keberatan bukan karena dia harus tinggal bersama bibinya. Namun karena mereka tidak mampu untuk mensekoahkan Arin di sana. Arin pun bimbang dan ragu. Di satu sisi dia ingin kumpul lagi bersama orang tuanya, di sisi lain dia tahu ayahnya tak punya uang untuk menyekolahkanya. Hari demi hari berlalu, Arin semakin rindu kepada keluarga kecilnya. Tak jarang dia selalu menangis hingga larut malam.

Bibi Arin pun menyadari apa yang Arin rasakan saat ini. “Kamu kenapa nak?” tanya bibinya. “Aku baik-baik saja kok bulek, aku hanya sedang kelelahan,” jawab Arin. Sebenarnya Bibinya pun sudah mengetahui apa yang sedang Arin rasakan tetapi dia tak mau menambah beban Arin saat ini. “Nak bibi akan selalu mendoakanmu,

Bibi juga akan selalu mendukung apa yang ingin kau lakukan, berusaha dengan giat untuk mendapatkan keinginanmu,” nasehat bibinya. Setelah mendapatkan nasehat itu, Arin menjadi semangat. Meskipun Arin belum membicarakan masalah kepada bibinya, dia tahu bahwa bibinya akan selalu mendukungnya. Beberapa hari setelah itu, Arin mendapat kabar bahwa sekolah SMAN 1 Bumi Putera di dekat rumah orang tuanya mengadakan lomba pidato dan pemenangnya akan diterima bersekolah disana dan mendapatkan beasiswa. Arin pun mengikuti lomba pidato itu dan akhirnya keluar sebagai pemenang. Dia pun memberitahukan kabar gembira itu kepada orang tua dan Bibinya.

Pada awalnya mereka belum menyetujuinya. Namun setelah mendapatkan penjelasan dari Arin, akhirnya permintaannya diperbolehkan oleh orangtua dan bibinya. Tapi sayang, pihak sekolah sempat menahan Arin karena prestasi-prestasi dari dirinya. Sekolah tidak mengizinkan Arin pindah ke SMA lain karna ia membawa prestasi cemerlang. Tetapi setelah mendesak kepala pimpinannya, akhirnya Arin diperbolehkan pindah. Ia sangat senang sekali. Ia juga sedih ketika ia berpamitan dengan teman-temannya yang sayang padanya. Arin berpesan kepada teman-temannya untuk selalu semangat dan giat dalam belajar dan juga tidak melupakannya. Ketika masuk tahun ajaran baru, Arin pun bisa kembali berkumpul bersama orang tuanya. Ia berkumpul bersama ayah, ibu, dan adiknya. Rasa rindu yang sangat mendalam dapat berkumpul bersama keluarga walaupun makan dengan lauk sambal akan terasa lebih nikmat bila berkumpul bersama

Unsur Intrinsik Cerpen “Arin dan Mimpinya”:

- Tema : Kebersamaan keluarga
- Tokoh : Arin, bibi dan ayah
- Penokohan : Arin (Penyayang, pintar, berkemauan tinggi)
Bibi (penyayang, baik)
Ayah (pesimis, baik)
- Alur : Maju
- Latar Tempat : Rumah bibi, sekolah Arin, rumah Arin

Latar Waktu : Malam (saat Arin menangis merindukan keluarganya) dan pagi hari (ketika Arin mengikuti lomba pidato dan berpamitan kepada temannya)

Latar Suasana : Sedih, bahagia, haru

- Sudut Pandang: Orang ketiga tunggal
- Gaya Bahasa : Bahasa yang mudah dimengerti tanpa kiasan

Selamat Tinggal, Engkau Sahabatku

Mentari telah menampakkan sinarnya yang hangat, menerangi tiga sahabat dekat yang tengah berkumpul disebuah rumah terbuat dari kayu. Angin berhembus semilir lembut, menerpa daun daunan pohon dengan ukuran besar yang menari mengikuti arah berhembusnya angin. Ketiga sahabat tersebut adalah karina, helena, delia.

Sebagai sahabat mereka selalu berkumpul bermain bersama sama dalam rumah kayu tersebut. Bersedagurau, tertawa dan bembira bersama, menikmati indahnya bunga bunga yang tengah berbaris nan rapi dilihat dari atas pohon. Rumah yang saati ini berdiri kokoh diatas pohon tersebut dinamakan rumah pohon persahabatan yang melambangkan persahabatan ketiga orang tersebut.

Karina merupakan sosok perempuan yang sangat energic dan semangat dalam pembelajaran fisika, kimia maupun sesuatu yang berhubungan dengan sains. selain itu dia sangat suka bersedagurau dan bercanda layaknya perempuan pada umumnya. Namun sifat manja yang ia miliki menjadi sebuah kelemahan yang belum mampu ia kuasai.

Helena sendiri adalah perempuan yang cerewet, suka berdiam diri dan memiliki hobi mendengarkan musik jass menggunakan telepon genggam yang selalu dia bawa kemapun dia pergi. Meskipun terlihat sebagai perempuan yang suka menyepelekan sesuatu, namun ia sangat alhi dalam bidang sejarah dan handal dalam bernyanyi maupun memainkan musik.

Dan yang terakhir ialah Delia, ia adalah perempuan yang gemar memiliki rambut panjang yang teramat sangat baik. Ia suka menolong sahabat sahabatnya. Dia sangat pintar dalam pelajaran biologi maupun matematika. Tidak heran jika dia selalu mendapatkan predikat terbaik di kelasnya. Karena tidak pernah mendapatkan nilai rendah, ia selalu menjadi idola di sekolahannya.

Di suatu pagi, karina terbangun dengan wajah yang lemas lesu. Matanya masih buram dengan wajah berkunang kunang yang membuatnya enggan berdiri. Namun ia harus tetap bangun karena jam dinding telah menunjukkan pukul 07.00. Selain itu hari ini merupakan hari pertama karina memasuki ruang kelas delapan. Maka diapun berusaha bangun untuk bersiap siap menuju ke sekolah.

"Teng Tong". Lonceng sekolahan berbunyi menandakan sekolah telah memasuki jam petama membuat helena yang sedang mendengarkan musik terganggu. Suara lonceng itu menggema masuk dalam telinga helena. Sedangkan Delia dengan senyumnya yang khas nan manis mengambil buku buku dari tas coklat yang ia bawa. Namun perasaan tidak enak sedang dia rasakan, entah kenapa kepalanya mendadak sakit namun ia berusaha untuk tetap menahannya. Dan anehnya Delia selalu menoleh kanan kiri bak mencari sesuatu yang hilang.

Helena yang penasaran akhirnya bertanya sambil berbisik, "Del, kamu kenapa?" Delia yang berbalik menjawab "Apa kamu melihat karina? Rasanya dari tadi aku tidak melihatnya" Helena menggeleng menandakan dia tidak tau keberadaan karina. Tiba tiba saja, seorang guru wanita berambut panjang berkilau datang seperti model iklan shampoo dan menyapa kelas "Selamat pagi anak anak" sapa bu mala dengan suara lantang.

Ibu mala lalu berbalik ke meja dan nampak tengah mencari sesuatu diantara tumpukan kertas yang tampaknya sengaja dibiarkan terbengkalai dan berantakan. Tiba tiba pintu mulai terbuka secara misteris, dari pintu itu munculah bayang bayang. Dan saat dilihat ternyata itu adalah karina. Karina yang nampak kaget melihat bu mala sudah hadir secara perlahan masuk kedalam kelas tanpa menimbulkan suara sedikitpun.

Delia yang tak kuat menahan tertawa melihat ekspresi karina yang nampak lucu didepan kelas. Delia dan Helena melihat karina berlari diantara dua barisan bangku

coklat yang ditata dengan teramat sangat rapi hingga akhirnya karina lega telah duduk disamping Delia.

Setelah jam pelajaran selesai, akhirnya ketiga sahabat itu pergi ke rumah pohon tempat mereka berkumpul setiap harinya. Pada saat itu sakit kepala delia kembali kambuh, namun seperti biasanya Delia tetap merahasiakan rasa sakitnya.

Hingga pada suatu hari saat kedua sahabatnya Karina dan Helena dirumah pohon menunggu kedatangan Delia untuk mengerjakan pekerjaan rumah, Namun Delia yang ditunggu tidak kunjung hadir. Sudah lima hari Delia tidak terlihat di kelas maupun di rumah pohon persahabatan. Hingga di hari keenam karena merasa penasaran Helena dan Karena datang kerumah Delia untuk menanyakan kabarnya.

"Tok Tok" Suara karina mengetok pintu rumah Delia. Dalam hati karina bertanya "Kenapa ya banyak sekali kursi kursi berjajar dirumah Delia, apakah dirumahnya sedang ada acara selamatan. Tapi kenapa dia tidak mengundang aku dan Helena?"

Ibu Delia akhirnya membuka pintu dan menjawab pertanyaan Karina. Alangkah terkejutnya karina mendengar delia masuk rumah sakit karena terkena tumor otak. Ternyata selama ini delia telah menyembunyikan penyakitnya dari teman temannya.

Unsur Intrinsik Cerpen “Selamat Tinggal, Engkau Sahabatku”:

- Tema : Persahabatan
- Tokoh : Karina, Helena, Delia
- Penokohan : Karina (energic dan penuh semangat, ceria, pintar, manja)
Helena (cerewet, cuek, pintar)
Delia (baik, pintar, ramah, penyabar)
- Alur : Maju
- Latar Tempat : Rumah pohon, ruang kelas, rumah Delia
Latar Waktu : Pagi hari, siang hari

Latar Suasana : Bahagia, haru, tenang, sedih

- Sudut Pandang: Sudut pandang orang ketiga

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil penelitian lapangan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi di atas menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik tergolong baik.

Kemampuan siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik dalam menulis cerpen ditinjau dari indikator (a) mampu menentukan topik yang berhubungan dengan kehidupan diri sendiri untuk menulis cerpen, (b) mampu mengembangkan kerangka yang telah dibuat dalam bentuk cerpen berdasarkan kehidupan diri sendiri (tema, tokoh, penokohan, alur, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa) sudah tergolong baik dan siswa sudah memahaminya.

Tulisan cerpen siswa setelah mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik semakin baik dan tersusun dibandingkan sebelum mereka mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik, sesuai dengan data hasil wawancara yang penulis dapatkan dari informan.

Namun kemampuan menulis cerpen siswa yang mengikuti ekstrakurikuler jurnalistik tidak semuanya sama rata, ada yang sangat aktif dalam menulis cerpen dan ada juga yang tidak begitu aktif dalam menulis cerpen. Meskipun kegiatan menulis cerpen tidak menjadi fokus utama dalam ekstrakurikuler jurnalistik, prestasi yang ditonjolkan anggota jurnalistik dalam menulis cerpen juga tidak kalah baiknya dari fotografi dan menggambar.

Adapun cerpen yang ditulis oleh siswa jurnalistik juga sudah baik dan dilengkapi dengan unsur-unsur intrinsik cerpen serta kriteria cerpen yang baik. Bahasa yang digunakan juga bahasa yang mudah dimengerti oleh pembaca. Tema yang dipakai juga ringan dan masih berkaitan dengan pengalaman pribadi.

Berikut beberapa kriteria penulisan cerpen yang baik, yakni:

- 1) Cerpen yang baik akan memberikan dunia yang mengesankan dan dapat memperkaya pengalaman batin pembaca
- 2) Cerpen yang baik dapat mengajak pembacanya berpikir dan mengembangkan imajinasinya dengan baik dan kreatif
- 3) Di dalam cerpen yang baik, akan ditemukan sebuah perkembangan batin si tokoh utama, suatu konflik yang terus-menerus menarik hingga mencapai klimaks. Keterbatasan ruang dan kondisi dalam cerpen membuatnya harus padat isi dan makna
- 4) Cerpen yang baik tentunya memiliki judul yang baik dan berkaitan dengan isi
- 5) Cerpen yang baik tentulah cerpen yang hidup di dalam imajinasi pengarang.